

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran ialah kegiatan yang dilakukan oleh pemberi materi kepada penerimanya dengan maksud tercapainya suatu tujuan. Hal ini selaras yang dikemukakan oleh Siregar & Widyaningrum (2015: 35) bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan dengan rancangan yang telah diatur sedemikian rupa guna terjadinya belajar pada diri seseorang. Menurut Sirait (2021: 59) keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh beberapa komponen, antara lain guru, peserta didik, materi, karakteristik kelas, dan kondisi sekolah.

Guru menjadi komponen pertama dalam terlaksananya suatu kegiatan belajar mengajar. Itu artinya, pendidik harus memiliki kompetensi yang baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru berdasarkan Permendiknas nomor 16 tahun 2007, meliputi kemampuan pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Adapun kompetensi pedagogik bertalian dengan pemahaman peserta didik; perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil belajar. Sementara itu, kepribadian berhubungan dengan kemampuan personal, seperti kedewasaan dan berakhlakul karimah. Kemudian kompetensi sosial berkorelasi dengan kepiawaian guru dalam berkomunikasi. Terakhir, keprofesionalan pendidik terkait penguasaan materi pelajaran (Anugraheni, 2017: 206).

Materi pelajaran merupakan substansi yang akan diberikan oleh guru dalam proses belajar. Materi ini menjadi sumber bagi murid untuk belajar. Materi pelajaran sudah ditentukan sebelumnya melalui silabus yang dibuat oleh guru. Tentunya pembuatan silabus harus didasarkan pada kurikulum yang diterapkan. Materi pelajaran ialah konten yang diajarkan dalam suatu kegiatan belajar mengajar, baik di sekolah, perguruan tinggi, maupun lembaga pendidikan lainnya (Sabarudin, 2018: 8).

Materi pelajaran tersebut menjadi pedoman bagi murid dalam mendapatkan pengetahuan. Maka murid menjadi bagian terpenting dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini karena sebagai tempat menerima pengetahuan berupa materi yang diberikan oleh pendidik. Pembelajaran tidak

akan terlaksana apabila hanya berupa pendidik dan materi saja. Maka dari itu, dibutuhkan siswa yang menjadi objek dalam pembelajaran.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Dolong (2016: 123) bahwa guru tidak bisa apa-apa tanpa kehadiran siswa. Itu terjadi karena suatu pembelajaran dapat terlaksana akibat adanya interaksi antara pemberi materi dengan penerima materi yang termuat pada UU No. 20 Tahun 2003 (Febrita, 2019: 182). Maka dari itu, pendidik dan peserta didik menjadi kunci dalam menentukan terjadinya interaksi sebuah kegiatan belajar mengajar.

Proses belajar juga harus memperhatikan karakteristik kelas, berupa fasilitas, besarnya kelas, serta suasana belajar (Bayanah, 2019: 161). Komponen ini penting agar pengajar maupun anak didik merasa nyaman sepanjang pembelajaran berlangsung. Tentunya sarana dan prasarana turut andil dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga dapat menyenangkan para peserta didik. Begitu pun, besarnya kelas yang diartikan jumlah murid dalam satu kelas atau rombongan belajar juga harus diperhatikan.

Menurut Permendikbud nomor 22 tahun 2016 jumlah maksimal peserta didik di sekolah dasar sebanyak 28 (Untari, 2017: 260). Siswa jenjang sekolah menengah pertama maksimal sebesar 32. Kemudian murid dalam satu kelas di sekolah menengah atas maupun sekolah menengah kejuruan maksimal berjumlah 36 (Perdana, 2018: 3). Komponen terakhir, yaitu kondisi sekolah, meliputi letak geografis, perpustakaan, dan keteraturan (Katijah, 2023: 6127).

Rendahnya hasil belajar peserta didik karena kurang menariknya pembelajaran yang dilakukan oleh guru (Uki & Liunokas, 2021: 43). Padang (2020: 24) pun mengemukakan bahwa hal itu mengakibatkan murid sulit untuk memahami materi pelajaran. Hal inilah yang ditemukan ketika melaksanakan kegiatan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di MTs Al Hidayah Guppi. Rendahnya keterampilan menulis murid disebabkan oleh proses pengajaran yang monoton. Tentunya, hal tersebut berpengaruh terhadap keterampilan menulis siswa.

Berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia MTs Al Hidayah Guppi didapatkan hasil bahwa kegiatan belajar mengajar masih belum maksimal. Hal ini karena kurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses

belajar. Akibatnya, murid kurang tertarik terhadap materi pelajaran. Ini terlihat pada saat pembelajaran berlangsung, masih terdapat peserta didik yang tidak fokus dan tidak paham terkait penjelasan materi yang disampaikan oleh guru. Maka dari itu, upaya untuk mengatasinya dengan memanfaatkan berbagai model yang variatif. Model pembelajaran adalah gambaran yang diterapkan agar tujuan atau kompetensi dari hasil belajar dapat tercapai dengan efektif dan efisien (Kaban et al, 2021: 105).

Salah satu model pembelajaran yang efektif digunakan adalah berbentuk kooperatif. Hal ini karena siswa merasa termotivasi berkat adanya dukungan sosial dari teman sebayanya (Sappaile et al., 2023: 6264). Model ini fokus utamanya pada interaksi antar peserta didik dengan maksud mencapai tujuan pembelajaran. Tentu melalui interaksi tersebut dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, dan memperkuat pemahaman terhadap materi.

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa jenis, antara lain (1) *Student Team Achievement Divition* (STAD) ialah model pembelajaran yang membagi murid menjadi beberapa kelompok terdiri atas 4-5 orang dari berbagai kemampuan akademik, jenis kelamin, dan suku (Asmedy, 2021: 110); (2) *Group Investigation* (GI) termasuk salah satu model yang menekankan pada aktivitas murid untuk mencari sendiri materi pelajaran yang dipelajarinya (Pertiwi et al., 2019: 137); (3) *Jigsaw* ialah model yang berfokus pada pembentukan kelompok asal dan ahli terdiri atas 4-5 orang (Heriwan & Taufina, 2020: 676). Maka dari berbagai jenis model pembelajaran kooperatif, *jigsaw* akan dikaji dalam riset ini.

Bentuk pembelajaran yang dilakukan secara kerja sama dapat memacu partisipasi aktif siswa dalam menguasai materi pelajaran. Ini yang menjadi konsep dari model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Murid ditekankan untuk saling memberikan pemahaman terkait materi sehingga tidak ada jarak dalam proses belajar (Asda, 2022: 163). Penerapan model ini membuat siswa lebih erat hubungannya sehingga timbulnya rasa perhatian untuk saling membantu dalam mempelajari sebuah materi. Hal ini karena penggunaan model yang berfokus pada peningkatan tanggung jawab siswa terhadap dirinya

maupun rekan-rekan dalam mempelajari materi tertentu (Tahulending et al., 2020: 2838). Kepercayaan diri siswa pun meningkat dengan diberikannya kesempatan guna menyampaikan pendapat sehingga melatih keterampilan komunikasinya (Masruroh, 2023: 3). Tidak hanya itu, siswa juga merasa lebih bebas pada saat proses belajar berlangsung. Hal ini karena pengajaran yang dilakukan oleh teman sebaya ternyata lebih efektif dibandingkan penyampaian dari guru (Mufarrochah, 2021: 26).

Pemilihan model *jigsaw* ini didasarkan atas riset yang dilakukan oleh (Maryani & Suparno, 2018: 275). Menurutnya, model *jigsaw* dapat meningkatkan saling ketergantungan positif antar siswa. Selain itu, tidak adanya saingan antar individu atau kelompok. Hal ini karena dilakukannya kerja sama guna menyelesaikan masalah. Tidak hanya itu, dipilihnya model *jigsaw* ini karena sejajar dengan materi teks persuasi sehingga tepat diterapkan.

Riset lain pun menunjukkan bahwa model *jigsaw* memberikan pengaruh positif dalam hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan riset yang dilakukan oleh Handayani et al (2020: 529) berjudul “Penerapan Model *Jigsaw* Dalam Keterampilan Menulis Cerpen Pada Kelas XI”. Hasilnya model pembelajaran kooperatif *jigsaw* efektif digunakan dalam menulis cerpen. Hal ini didukung dari siswa yang memperoleh nilai rata-rata sebesar 81,08.

Salah satu yang perlu dipelajari oleh peserta didik pada jenjang persekolahan yakni Bahasa Indonesia. Disiplin ilmu ini menjadi pelajaran pokok di sekolah maupun perguruan tinggi (Erwin, 2021: 39). Bahasa Indonesia berfokus terhadap empat keterampilan, meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Jika diperhatikan menulis berada di posisi akhir yang artinya memiliki tingkat kesulitan tinggi. Senada dengan itu, Sukirman (2020: 72) menyampaikan bahwa menulis merupakan keterampilan paling sulit dikuasai. Menulis adalah serangkaian kalimat utuh yang berisi argumentasi berbentuk tulisan dengan maksud untuk menginformasikan, meyakinkan, dan menghibur pembaca (Mulyati, 2019: 69).

Keterampilan menulis yang perlu dikuasai oleh peserta didik salah satunya pada materi teks persuasi. Materi ini dipelajari oleh murid kelas VIII. Teks persuasi memiliki pengertian sebagai suatu tulisan yang bermaksud untuk

memberikan ajakan atau membujuk orang lain agar melakukan tindakan tertentu (Dwiyanti et al, 2023). Jika dicermati dari definisi yang ada bahwa teks persuasi fokus utamanya terletak pada meyakinkan pembaca. Maka hal yang perlu dilakukan oleh penulis untuk mewujudkannya dengan pemberian fakta didalam tulisannya. Menurut Simanjuntak & Mubarak (2018: 36) fakta itu didapatkan melalui pengamatan dan penelitian sehingga mampu menguatkan pendapat dari penulis.

Keterampilan menulis teks persuasi penting dimiliki oleh peserta didik. Hal ini karena berdasarkan kurikulum 2013 pada kompetensi dasar 4.14, yakni menyajikan teks persuasi yang berisi saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan secara tertulis maupun lisan dengan memperhatikan struktur serta kebahasaan (Putri et al., 2020: 144). Itu artinya, murid Kelas VIII wajib memiliki kompetensi menulis teks persuasi yang telah diamanatkan dalam kurikulum 2013. Selain itu, juga terdapat dalam buku paket Bahasa Indonesia Kelas VIII dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada Bab 7 (Kosasih., 2017).

Keterampilan ini dapat membantu murid memiliki pikiran rasional. Hal ini karena teks persuasi memuat tulisan yang didukung oleh fakta sehingga mengutamakan sisi objektivitas (Yusra, 2024: 47). Selain itu, dapat melatih siswa untuk berpikir kritis, menyusun argumen, dan menyampaikan pendapat secara meyakinkan sehingga berguna dalam kehidupan sehari-hari (Rahmadani et al., 2024: 27). Namun, realitanya peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menulis teks persuasi. Hal ini dibuktikan hasil riset Rodearni & Sudarti (2018) dengan nilai siswa yang masih di bawah kriteria ketuntasan minimal sebesar 75. Rata-rata murid memperoleh nilai 65. Menurut ini disebabkan kesulitan dalam menuangkan ide menjadi sebuah kalimat.

Jika kegiatan belajar mengajar membuat siswa menjadi aktif. Maka itu menandakan bahwa proses belajar terjadi secara dua arah. Itu artinya, murid tidak hanya dijadikan sebagai objek pembelajaran saja, tetapi juga menjadi subjek (Rohima, 2023: 2). Selama proses belajar pun tidak ada lagi siswa yang mengantuk, melamun, asyik mengobrol, dan sebagainya. Tentu saja menerapkan pembelajaran dengan model yang menarik akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar murid sehingga tujuan pembelajaran dapat

terpenuhi. Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, maka riset ini mengkaji “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Keterampilan Menulis Teks Persuasi Pada Siswa Kelas VIII MTs AL HIDAYAH GUPPI”.

## **B. Rumusan Masalah**

Latar belakang di atas menghasilkan permasalahan yang dirumuskan, sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di MTs Al Hidayah Guppi?
2. Bagaimana keterampilan siswa dalam menulis teks persuasi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap keterampilan menulis teks persuasi pada siswa kelas VIII MTs Al Hidayah Guppi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Riset ini memiliki tujuan, yakni:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di MTs Al Hidayah Guppi.
2. Untuk mendeskripsikan keterampilan siswa dalam menulis teks persuasi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.
3. Untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap keterampilan menulis teks persuasi pada siswa kelas VIII MTs Al Hidayah Guppi.

## **D. Manfaat Penelitian**

Riset ini dapat diperoleh manfaatnya, antara lain:

1. Secara Teoretis

Riset ini dapat memberikan khazanah keilmuan pada materi teks persuasi Bahasa Indonesia dengan memanfaatkan model pembelajaran yang menarik.

## 2. Secara Praktis

Manfaat secara praktis dari riset ini, antara lain:

### a. Siswa

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* diharapkan dapat mendukung peserta didik dalam meningkatkan kemampuan menulis teks persuasi sehingga dapat mengalami peningkatan dan mencapai batas tuntas.

### b. Guru

Penelitian ini dapat memberikan referensi bagi guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang variatif. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa.

### c. Peneliti lain

Riset ini dapat dijadikan sumber referensi pembandingan pada penelitian yang sedang dilakukan atau yang akan dilakukan.

### d. Sekolah

Riset ini dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran, terutama mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Sekolah dapat mengadopsi kerangka pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis teks persuasi siswa.